

STRATEGI KOMUNIKASI SMPN 1 JETIS DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA REOG PONOROGO

Rifki Aulia, Rila Setyaningsih

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor
pjrifki@gmail.com, rilasetya@unida.gontor.ac

Abstract

Maintaining the preservation of local culture is a necessity in the era of the development of the industrial revolution 4.0, especially among the younger generation. Jetis 1 Junior High School is the only school in Ponorogo that holds a Reog Festival between classes each year. This is one indicator that the school is still concerned with the preservation of local culture in the midst of the onslaught of technology and the development of a disruptive era. The purpose of this study was to analyze the communication strategies of Jetis 1 Jetis in preserving Reog Ponorogo cultural arts. The method used in this study consisted of interviews, observations and documentation. Data analysis is performed through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity uses triangulation of sources and methods. The results showed that Jetis 1 Jetis had carried out all stages of the communication strategy of getting to know the audience, composing messages, setting methods, and choosing media, but the overall implementation was not optimal. This research is expected to contribute to improving communication strategies in preserving Reog Ponorogo cultural arts especially through educational institutions

key words: *reog ponorogo, communication strategy, local wisdom*

Abstrak

Menjaga kelestarian budaya lokal menjadi suatu keharusan di era berkembangnya revolusi industri 4.0 terutama di kalangan generasi muda. SMPN 1 Jetis merupakan satu-satunya sekolah di Ponorogo yang mengadakan Festival Reog antar kelas tiap tahunnya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa sekolah tersebut masih peduli dengan kelestarian budaya lokal di tengah gempuran teknologi dan berkembangnya era disruptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi SMPN 1 Jetis dalam melestarikan seni budaya Reog Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Jetis telah melaksanakan semua tahapan strategi komunikasi yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media, akan tetapi pelaksanaan secara keseluruhan belum maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan strategi komunikasi dalam melestarikan seni budaya Reog Ponorogo khususnya melalui lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Reog Ponorogo, strategi komunikasi, kearifan lokal*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam segala aspek, manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi ini. Bahkan berpikir dan memutuskan kehendak diri sendiri pun dapat

dikatakan bahwa manusia tersebut sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan dari satu individu atau kelompok (Komunikator) kepada individu atau kelompok lainnya (Komunikan). Yang mana penyampaian

pesan tersebut melalui media dan menimbulkan efek. Dalam menyampaikan pesannya, komunikator akan melakukan strategi komunikasi agar pesan tersebut dapat tersampaikan dan diterima dengan baik kepada komunikan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi secara efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi komunikasi merujuk pada pendekatan segala aspek yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses berkomunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy, intinya strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui titik operasional. Sebuah strategi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau lebih efektif (Ambar, 2017). Strategi tersebut bersifat dinamis dan beradaptasi tergantung bagaimana situasi kondisi proses komunikasi berlangsung.

Komunikasi yang baik tentunya memerlukan strategi komunikasi yang baik pula. Strategi komunikasi yang baik tentunya dapat menghasilkan efek yang bagus. Begitu juga strategi dalam melestarikan suatu seni budaya. Maka dalam pelestarian seni budaya akan diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi komunikasi ini akan

sangat berpengaruh terhadap pelestarian seni budaya itu sendiri.

Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) di Indonesia, bagi mayoritas orang Indonesia, telah menjadi cara hidup mereka. Seni budaya yang sudah turun temurun diajarkan dan diwariskan ini mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, pengetahuan komunal yang dikemas dan diturunkan ke anak cucu melalui hikayat, legenda, kesenian, upacara, yang berangsur-angsur membentuk norma sosial dan tata hidup bangsa Indonesia. Hilangnya PTEBT di Indonesia berarti hilang pula norma sosial dan tradisi Indonesia yang dapat membawa implikasi sosial (Kusumadara, 2011). Maka penting bagi masyarakat Indonesia untuk selalu melestarikan seni budaya. Selain menjaga warisan seni budaya sendiri, hal ini juga merupakan sebuah aplikasi dari apa yang sudah diajarkan dari segala aspek kesenian budaya tersebut. Dari sekian banyak seni budaya yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan sebuah seni budaya yang berasal dari kota Ponorogo, Jawa Timur. Yaitu, Reog Ponorogo.

Reog Ponorogo merupakan kesenian tari khas Ponorogo yang bermula dari ketidakpuasan Ki Surya Alam kepada pemerintahan Kerajaan Majapahit. Dalam pengamatan Ki Surya Alam, Raja Kerajaan Majapahit pada waktu itu tidak memiliki pendirian yang kuat dalam mengambil keputusan dan banyak bergantung kepada permaisuri raja. Wujud ketidakpuasan tersebut dituangkan dalam bentuk pertunjukan rakyat dengan menciptakan topeng kepala harimau dan kepala merak dengan sayap indah di atasnya, yang menyimbolkan permaisuri. Permainan tersebut kemudian dikenal

sebagai barongan yang kemudian lebih akrab diketahui sebagai Reog. Dalam perkembangannya, terdapat lima tarian dalam Reog Ponorogo, yaitu: Singo Barong, Klonosewandono, Bujangganong, Jathil, dan Warok (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016). Dikenal pula cerita legenda yang mengisahkan perjalanan Prabu Klonosewando yang hendak mempersunting Dewi Songgolangit dengan menampilkan kesenian tari yang sebelumnya belum pernah ada, yaitu Reog Ponorogo.

SMPN 1 Jetis Ponorogo merupakan satu-satunya sekolah yang mengadakan festival Reog antar kelas di Ponorogo. Didasari perintah kurikulum yang mengembangkan tari tradisional daerah setempat, diangkatlah Reog Ponorogo sebagai rujukan. Tercatat festival Reog antar kelas di SMPN 1 Jetis sudah berjalan sejak tahun 2007 dan konsisten diadakan setiap tahunnya (Redaksi Media Ponorogo.com, 2018). Hal ini merupakan sebuah langkah awal yang amat baik bagi sebuah instansi pendidikan dalam menanamkan rasa cinta akan seni budaya Reog Ponorogo kepada peserta didik, sekaligus mencetak seniman Reog Ponorogo dari usia dini. Sehingga seni budaya Reog Ponorogo akan terus lestari tak lekang oleh zaman. Pengajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis sudah berlangsung sejak lama. Sudirman, selaku Guru Seni Budaya di SMPN 1 Jetis menyatakan;

“Dulu saat awal-awal mau mengadakan Festival Reog sempat ngerasa takut-takut dan ragu. Kira-kira bisa berhasil ndak ya, kalau ini diadakan dan diajarkan di sekolah...”

Akan tetapi setelah dalam kurun beberapa tahun pelaksanaan, Sudirman beserta segenap guru lainnya telah

berhasil dan sukses menggelar Festival Reog antar kelas dengan sukses. Bahkan kegiatan Festival reog antar kelas ini sudah menjadi *ikon* bagi SMPN 1 Jetis itu sendiri.

Sebuah instansi pendidikan tentu memiliki andil besar dalam pendidikan masyarakat, terutama para siswa di usia dini. Langkah SMPN 1 Jetis ini merupakan salah satu langkah yang patut diapresiasi. Di zaman yang sudah memasuki revolusi industri 4.0, dimana kemajuan teknologi dan internet merupakan suatu hal yang biasa di kalangan masyarakat, tentunya merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi SMPN 1 Jetis sebagai satu-satunya sekolah yang mengadakan Festival Reog antar kelas tiap tahunnya.

Keunikan dan keberhasilan SMPN 1 Jetis dalam pengajaran Reog Ponorogo itulah yang menjadi alasan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang strategi SMPN 1 Jetis dalam melestarikan seni budaya Reog Ponorogo ini.

B. Strategi Komunikasi

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, komunikasi merupakan aspek penting yang tidak dapat dilepas dari kehidupan manusia. Komunikasi sendiri menurut Lasswell pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau efek apa”, (*Who says what in which channel? Tho whom? Whit what effect?*) (Sendjaja, 2014). Agar penyampaian pesan tersampaikan dengan baik dan dapat menimbulkan efek yang diharapkan, diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Strategi pada hakikatnya merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk

mencapai tujuan itu, strategi tidak berfungsi hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian juga strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa sewaktu-waktu berubah tergantung pada situasi dan kondisi (Rozaq, 2017).

Fajar mengemukakan bahwa untuk menyusun strategi komunikasi ada empat faktor yang harus diperhatikan yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media komunikasi. Mengetahui khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu tidaklah pasif tetapi aktif. Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan, tapi juga saling mempengaruhi. Tergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan mengetahui suatu informasi, atau komunikan harus melakukan suatu tindakan. Yang harus dicermati adalah faktor kerangka referensi, faktor situasi, dan kondisi komunikan. Dalam proses komunikasi, komunikator dan komunikan harus memiliki suatu kepentingan yang sama. Jika tidak, maka proses tersebut tidak akan berlangsung. Proses komunikasi dengan hasil yang positif dapat tercapai apabila komunikator dan komunikan

memiliki kepentingan yang sama terutama dalam bidang pesan, metode, dan media.

Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya adalah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. Dengan demikian awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Komunikator harus dengan baik membangkitkan perhatian komunikan untuk melakukan suatu kegiatan sesuai rumusan, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Selanjutnya adalah menetapkan metode penyampaian. Menetapkan metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu; menurut cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy* dan *canalizing*. Menurut bentuk isinya dikenal metode informatif, persuasif, dan edukatif. Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode edukatif yaitu memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan terencana, dengan tujuan mengubah

tingkah laku manusia sesuai yang diinginkan.

Pemilihan media komunikasi dilakukan untuk mencapai sasaran komunikasi. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggabungkan salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan, karena masing-masing medium mempunyai kelemahannya sendiri-sendiri sebagai alat.

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* menyatakan bahwasalah satu kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Quran adalah “*al-qaul*” dalam konteks perintah, dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Quran (Muslimah, 2016), yaitu:

1) Qaulan Sadidan/قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan benar, lurus, jujur)

Maksud dari Qaulan Sadidan ini adalah Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Niscaya Allah akan membalikkan amal-amal, mengampuni dosa.

2) Qaulan Balighan/قَوْلًا بَلِيغًا

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Jalaluddin Rahmat (1996:83) memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua, pertama qaulan baligha terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai

dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Maka dapat disimpulkan bahwa kata qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak bertele-tele. Gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa mereka agar pesan dapat lebih mudah dicerna dan diterima.

3) Qaulan Maysura/قَوْلًا مَيْسُورًا

Jalaluddin Rahmat mengartikan ini sebagai “ucapan yang menyenangkan”, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila qaulan ma’rufa berisi petunjuk via perkataan yang baik, qaulan maysura berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas. Komunikasi dengan qaulan maysura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

4) Qaulan Layyina/قَوْلًا لَيِّنًا

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Maksudnya tidak meninggikan suara, seperti membentak, dan mengeraskan suara. Siapapun pasti tidak menyukai tutur kata yang kasar. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya

berkomunikasi pada komunikasi dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam komunikasi, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

5) Qaulan Karima/قَوْلًا كَرِيمًا

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, qaulan karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari *bad taste*, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

6) Qaulan Ma'rufa/قَوْلًا مَعْرُوفًا

Qaulan Ma'rufa bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

C. Seni Budaya

Seni budaya memiliki beberapa pendapat menurut para ahli, yaitu: Harry Sulastianto menyatakan bahwa seni budaya adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda, atau karya yang bisa menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang

maju. Sedangkan pendapat Ida Bagus Putu Perwita seni adalah penunjang sarana sebuah upacara adat. Dan M. Thoyibi berpendapat seni adalah perwujudan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah bisa dirasakan oleh orang banyak dalam kurun waktu perjalanan sejarah peradaban manusia (Hadi, 2016). Dalam penelitian ini, seni budaya yang disorot adalah seni budaya Reog Ponorogo.

Dalam kacamata Islam, Islam tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki 'batasan' tentang seni Islam yang diterima semua pihak. M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat bahwa kesenian Islam tidak harus tentang Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasehat langsung, atau anjuran kebajikan, bukan juga abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Nanang Rizali, 2012). Di penelitian ini, tidak hanya berfokus kepada Reog Ponorogo sebagai pesan. Tetapi juga berfokus kepada metode penyampaian yang memiliki nilai-nilai Islam.

D. Reog Ponorogo

Menurut Purwawijaya, yang menjadi sumber cerita tentang Reog adalah pada saat Klanasewardana bersama pepatihnya Klana Wijaya melamar putri Kediri terjadi tahun 1200. Putri Kediri mau dilamar apabila dibuatkan satu

perangkat *tetabuhan* yang sekarang disebut Reog. Reog pada saat itu belum berwujud seperti sekarang dan masih sederhana.

Pada masa pemerintahan Bathara Katong kesenian Reog mengalami penambahan dalam perangkat atau peralatannya. Tambahan tersebut dimaksudkan agar unsur Islam terlihat dalam kesenian itu. Setelah Bathara Katong berkuasa maka dominasi unsur-unsur Islam ditonjolkan, (Achmadi, 2013) yaitu:

- 1) *Gemblakan* yang dahulu diperankan oleh laki-laki ganteng dan didandani seperti layaknya perempuan sebagai 'klangenan' warok, sekarang *gemblakan* diganti dengan penari *jathil* (penari kuda kepang) yang pemainnya perempuan. Penari ini diibaratkan sebagai prajurit yang sedang berlatih perang.
- 2) Tasbih atau *merjan*. Di atas *dhadak merak* (*barongan*) terdapat burung merak yang sedang mematok *merjan* atau tasbih. Hal ini mengandung makna bahwa tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berdzikir.
- 3) Gamelan Reog *laras slendro* memiliki bilangan; 1, 2, 3, 4, 5, 6 jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa shalat wajib rakaatnya berjumlah 17.
- 4) Reog atau *Reyog* berasal dari bahasa Arab: *riyoqun*, yang artinya *khusnul khatimah*. Kata ini melambangkan bahwa seluruh perjalanan hidup manusia walaupun banyak dosa, maka apabila telah sadar dan bertobat akhirnya akan menemukan *khusnul khatimah*. Arti lainnya, kata Reog merupakan harapan Bathara Katong setelah masyarakat Ponorogo yang

Hindu beralih ke Islam nantinya akan menjadi *khusnul khatimah*.

- 5) *Kendhang* merupakan peralatan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *qada'a* yang artinya rem. Terkait dengan rem, dalam Islam terdapat konsep nafsu yang apabila seseorang dapat mengendalikan gejolak nafsu (*amarah, lauwamah, dan supiah*) maka orang akan mencapai *khusnul khatimah*.
- 6) Warok yang merupakan tokoh sentral dalam kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *wirai* yang artinya berhati-hati.hati-hati disini mempunyai makna bahwa manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati khususnya dalam membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk.
- 7) *Kenong* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *qana'a* yang artinya menerima takdir. Maksudnya, manusia dalam upayanya untuk mencari keberhasilan hidup, agar tidak mendapatkan kecewa apabila tidak berhasil, maka hasil akhir dari upayanya itu harus dikatakan sebuah takdir.
- 8) *Kethuk* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *khotok* yang artinya banyak salah.
- 9) *Terompet* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *shuwarun* yang artinya peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia bahwa besok setelah kiamat terjadi, manusia dibangunkan dengan suara terompet malaikat yang kemudian manusia akan mendapatkan pengadilan.

- 10) *Ketipung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *katifun* yang artinya balasan. Setiap tindakan manusia entah baik ataupun buruk pasti akan mendapatkan balasan. Tidakan baik mendapat pahala dan tindakan buruk mendapat laknat Tuhan.
- 11) *Angklung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *anqul* yang artinya peralihan. Maksud dari istilah ini bahwa manusia dalam hidupnya diharapkan untuk hijrah dari hal buruk ke hal yang baik. Agar manusia hidupnya selamat di dunia dan di akherat, maka harus hijrah dari keadaan buruk ke keadaan baik.
- 12) *Udheng* merupakan tutup kepala pemain kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *ud'u* yang artinya mengajak atau menganjurkan. Maksud kata di atas bahwa manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja tentang kebajikan dunia maupun akherat.
- 13) *Penadon* merupakan pakaian para pemain kesenian Reog. Kata tersebut berasal dari baha Arab *fanadun* yang artinya lemah. Manusia memiliki kelemahan dan kekhilafan. Untuk itu, manusia diharapkan agar sesering mungkin mohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 14) *Usus-usus/koloran* merupakan aksesoris pakaian pemain kesenian Reog (Warok). Berasal dari bahasa Arab *ushusun* yang artinya tali ikatan. Yang artinya manusia diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesame (*hablum minannas*)

dan menjalin ikatan kepada Tuhan (*hablum minallah*).

E. Mengenal Khalayak

Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dari komunikator kepada komunikan maka indicator pertama yang harus dilakukan oleh komunikator adalah mengenal khalayak. Mengenal khalayak perlu digunakan untuk memaksimalkan strategi agar dapat berjalan sesuai dengan ekspektasi dan supaya mampu menjadi tolak ukur untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan. Khalayak adalah komunikan yang akan menerima pesan dan menjadi fokus dalam proses komunikasi, sehingga mengenal khalayak adalah langkah penting. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan khalayak (komunikan) adalah para siswa-siswi SMPN 1 Jetis yang menjadi peserta didik dan diajari seni budaya Reog Ponorogo oleh pengajar atau guru mata pelajaran seni budaya (komunikator).

Mengenal khalayak disini tidak hanya mengetahui siapa penerima pesan. Tetapi juga memahami faktor situasi kondisi dalam proses komunikasi tersebut. Sehingga memunculkan suatu indikator dalam mengenal khalayak. Yaitu faktor kerangka referensi, faktor situasi, dan kondisi komunikan. Indikator **pertama** yaitu faktor kerangka referensi. Kita mengetahui bahwa komunikan dalam penelitian ini bersifat aktif, dan proses komunikasi di dalamnya bersifat persuasif. Para siswa-siswi di SMPN 1 Jetis diharapkan mampu mengenal, mengetahui, mempraktekkan, dan melestarikan seni budaya Reog Ponorogo. Dalam komunikasi, komunikator dan komunikan memiliki kepentingan yang sama, tanpa adanya kepentingan tersebut maka proses

komunikasi tidak akan berjalan. Dalam penelitian ini komunikator (guru seni budaya Reog Ponorogo) dan komunikan (siswa-siswi) memiliki kepentingan yang sama dalam lingkup proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa pengajaran seni budaya Reog Ponorogo berawal dari kebijakan kurikulum yang menghimbau adanya pembelajaran seni tari daerah setempat. Hal ini cukup menguntungkan bagi SMPN 1 Jetis yang terletak di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo yang sudah terkenal dan khas akan Reog Ponorogo. Sebagaimana disampaikan oleh Sudirman:

“Karena di dalam kurikulum itu ada kompetensi dasar yang bunyinya ‘menarik tari-tarian daerah’. Ponorogo memiliki seni tradisional Reog Ponorogo. Dan Reog Ponorogo sendiri masuk dalam kategori seni tari daerah setempat. Jadi sangat menguntungkan dan relevan untuk diajarkan sesuai dengan bunyi dari kurikulum itu.”

Kurikulum sekolah yang menyatakan tentang pembelajaran seni tari daerah setempat menjadi dasar Reog Ponorogo diajarkan di SMPN 1 Jetis. Dari kurikulum tersebut menjadi landasan referensi kepentingan antara pengajar seni budaya dan juga siswa-siswinya. Sebagai sekolah yang terletak di Kabupaten Ponorogo, secara tidak langsung sudah menjadi ‘sunnah’ untuk mengadakan pembelajaran tentang seni budaya Reog Ponorogo.

Proses pembelajaran Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis sendiri sudah berlangsung sejak tahun ajaran 1999-2000. Di awal pengajarannya, Sudirman memberikan pelajaran tari Reog Ponorogo secara bertahap. Seperti yang diucapkan oleh Sudirman;

“Di awal-awal pembelajaran Reog Ponorogo kami mengajarkan tari tunggal. Di sini saya ambil contoh tari Bujangganong dan Kelonosewandono. Kemudian saya mengajarkan tari berpasangan, dan saya terapkan pengajaran tari Warok dan Jathil. Materi pembelajaran tari tunggal dan tari berpasangan semuanya ada dalam seni tari Reog Ponorogo. Kami baru mulai mengajarkan tari Reog Ponorogo secara berkelompok (secara keseluruhan) sekitar tahun 2005-2006”

Pemberian materi ajar Reog Ponorogo secara bertahap juga merupakan proses adaptasi pengenalan materi Reog Ponorogo kepada siswa-siswi SMPN 1 Jetis itu sendiri. Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yaitu proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Selain adaptasi kepada para siswa-siswi, pengajaran tari-tarian Reog Ponorogo yang tidak langsung secara berkelompok juga salah satu adaptasi pengenalan seni budaya Reog Ponorogo di kalangan SMPN 1 Jetis secara menyeluruh.

Indikator **kedua** adalah faktor situasi diadakannya pembelajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis. Adaptasi dari pengajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis juga mengalami perubahan. Bermula dari keresahan Sudirman yang melihat kurangnya minat ketertarikan para siswa-siswinya akan mata pelajaran seni budaya Reog Ponorogo. Sudirman menggagas ide untuk diadakannya sebuah festival Reog Ponorogo antar kelas.

“Waktu dulu itu anak-anak kurang suka terhadap materi tari Reog. Mungkin dikarenakan karakter anak-anak yang memang bermacam-macam. Dan juga penilaian materi Reog di kelas hanya begitu-begitu saja. Akhirnya saya menrubah

strategi penilaian saya melalui lomba atau festival Reog Ponorogo antar kelas. Awalnya hanya tari tunggal dan berpasangan saja, kemudian lambat laun saya kembangkan lagi menjadi tari berkelompok (lengkap)”

Langkah Sudirman dalam merubah metode ajarnya juga merupakan strategi komunikasinya dalam menarik minat belajardanpenyampaianpesannyakepada siswa-siswinya. Karena bagaimanapun juga strategi yang komunikatif sekaligus kreatif ternyata memberikan dampak yang bagus bagi proses komunikasi tersebut. Perubahan metode ajar oleh Sudirman kepada peserta didiknya merupakan upaya proses penggunaan metode yang lebih efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan langsung ke pokok masalah. Pergantian metode ajar oleh Sudirman juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa-siswinya. Setiap orang mempunyai kepribadian khas satu dengan lainnya. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar. Adanya dorongan dari luar berupa motivasi akan berpengaruh terhadap sikap atau keputusan yang diambil seseorang. Motivasi atau memberi dorongan juga merupakan suatu hal yang harus bisa dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya. Sehingga motivasi tersebut dapat mendorong peserta didiknya untuk terus belajar dan berkembang. Perilaku mempengaruhi (motivasi) juga dijelaskan dalam Al-Qur’an, yang berbunyi;

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan

katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Ayat Al-Qur’an tersebut secara ringkas menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslim untuk selalu menyampaikan kebaikan dan pelajaran kepada sesame dengan perkataan yang membekas di jiwa. Sehingga khalayak atau komunikan mendapatkan kesan yang mendalam dan menumbuhkan motivasi tersendiri di jiwanya.

Indikator **ketiga** adalah kondisi komunikan yang tidak lain adalah siswa-siswi peserta didik seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis. Tiap individu memiliki perbedaan satu sama lain, kenyataan ini merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk unik, ini merupakan kodrat manusia sejak lahir, di dalam kehidupannya dari hari ke hari karena kehidupannya dengan orang lain, dengan berbagai macam situasi dan kondisi, membuat satu sama lain memiliki perbedaan sesuai pengalaman masing-masing. Sudirman tidak memberikan materi yang sama kepada para peserta didiknya. Sudirman memberikan pembelajaran materi berdasarkan tingkatan kelas. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan berikut;

“Kalo kelas 7 itu mata pelajaran seni budayanya kita diajari gambar flora fauna, terus menggambar batik. Belum masuk ke Reog Ponorogo”

Dalam pengajarannya, kelas 7 baru mendapatkan materi seni secara umum di mata pelajaran Seni Budaya, belum menjamah materi secara praktek. Sedangkan materi dan praktek kegiatan seni tari Reog Ponorogo diajarkan di kelas 8 dan sebagai puncaknya adalah Kegiatan Festival Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis yang diikuti oleh siswa-siswi

kelas 8. Dalam kegiatan Festival Reog Ponorogo tersebut, tiap kelas 8 harus menampilkan pertunjukan Reog secara lengkap dan wajib diikuti oleh seluruh anggota kelas. Dan untuk menambah minat dan motivasi para peserta didik, kegiatan dikemas dengan lomba dan penghargaan bagi tiga kelas terbaik. Selain praktek seni tari Reog Ponorogo, peserta didik juga mendapatkan materi lain dengan bertemakan Reog, seperti melukis, menabuh gamelan, dan tata busana pemakaian Reog Ponorogo.

Selain siswa-siswi sebagai peserta didik, kegiatan Festival Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis juga mengharuskan perhatian bagian kurikulum sekolah untuk ikut terlibat dalam meningkatkan kualitas kegiatan Festival Reog Ponorogo. Selain bagian kurikulum, Sudirman juga berkoordinasi bersama para wali kelas untuk memberikan penilaian terhadap peserta didiknya, dan dalam membimbing para murid-muridnya selama kegiatan Festival Reog Ponorogo berlangsung. Sehingga terciptalah milieu dan pendidikan kebersamaan dalam lingkup pembelajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis.

F. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya adalah menyusun pesan. Komunikator perlu untuk menyusun pesan apa yang akan disampaikan dan disebarkan kepada komunikan atau khalayak. Pesan perlu disesuaikan dengan latar belakang khalayak, baik secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya ataupun agama. Penyusunan pesan juga harus terkonsep dan dipersiapkan secara matang, sehingga komunikan atau khalayak dapat mudah menerima informasi dan menimbulkan efek yang

diharapkan pula. Hal pertama yang harus ditentukan dalam menyusun pesan adalah menentukan tema dan materi. Kemudian pesan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian khalayak atau komunikan. Dalam penelitian ini komunikan atau khalayak adalah siswa-siswi SMPN 1 Jetis dan komunikator adalah pengajar seni budaya Reog Ponorogo.

Indikator **pertama** yaitu menentukan materi dan tema. Untuk pengajaran seni budaya Reog Ponorogo, Sudirman memberikan materi secara bertahap kepada peserta didiknya. Hal pertama yang diajarkan adalah pengenalan sejarah seni budaya Reog Ponorogo. Kemudian pengenalan tokoh-tokoh siapa saja pemeran dalam seni tari Reog Ponorogo tersebut. Lalu siswa-siswi diajarkan mengenai pengenalan tata rias dan busana pakaian dalam seni tari Reog Ponorogo. Setelah itu siswa-siswi diharuskan mengenali alat-alat musik pengiring tari Reog Ponorogo. Dan tiap kelas mendapatkan mata pelajaran seni budaya Reog Ponorogo sebanyak 3 jam tiap minggunya.

Reog Ponorogo sebagai mata pelajaran seni budaya di SMPN 1 Jetis merupakan suatu hal yang cukup istimewa, karena tidak semua sekolah atau institusi pendidikan mampu melakukannya. Salah satu permasalahan kompleks mengapa tidak semua institusi pendidikan belum mampu mengajarkan Reog Ponorogo adalah karena metode pembelajarannya. Sebagaimana disampaikan Sudirman:

“harus ada guru yang kompeten, kedua harus ada sarana dan prasarana, kemudian harus ada tempat untuk berlatih. Tempat berlatih ini penting karena Reog ini butuh tempat tampil yang luas. Kebetulan di SMPN 1 Jetis ini sarana prasarannya sudah ada, disini kita punya hall, kita punya ruang seni

tari yang itu representative untuk belajar seni tari Reog Ponorogo. Kita juga punya kostum tata busana yang saya siapkan sendiri sebagai guru seni budaya Reog Ponorogo. Kemudian ada materi ajar, dimana saya harus membuat buku untuk pengiring materi ajar tersebut. Dan semua itu sudah saya siapkan untuk materi pelajaran saya. Dan kadang hal tersebut adalah hal yang kurang bisa diikuti oleh sekolah lain dalam mengajarkan mata pelajaran Reog Ponorogo.”

Selain dengan segala fasilitas yang sudah disiapkan, Sudirman juga menerapkan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal tersebut mempunyai tujuan agar siswa-siswi memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ketearmpilan, dan sikap. Nilai-nilai tersebutlah yang diharapkan Sudirman untuk bisa diterapkan siswa-siswinya di masyarakat kelak.

Indikator **kedua** adalah membangkitkan perhatian. Strategi penyampaian pesan yang mampu membangkitkan perhatian khalayak atau komunikasi adalah salah satu kunci proses penyampaian pesan tersebut berjalan. Dalam mengajar komunikator (guru) harus mempraktekkan aspek-aspek manusiawi dan harus bersikap humanistic, yang ditandai dengan berpribadi, unik, aktif, sadar diri dan keterlibatan sosial. Aspek paling penting dari pandangan humanistic adalah pandangan sebagai diri seseorang, bisa saja ia disebut sebagai organisme atau individu, tetapi pertama-tama ia harus dianggap sebagai manusia. Karena semua ciri akan sesuai dengan konsep ini.

Selain berpribadi, tiap manusia adalah pribadi yang unik, lain daripada yang lain, khas, dan keunikan ini merupakan

ciri yang paling bernilai. Kita dapat berkomunikasi dengan banyak cara yang sama dengan orang lain, tetapi bukan berarti kita bisa menggeneralisasikan objek kita.

Sebagai komunikator, mereka harus dituntut untuk selalu aktif. Aktivitas merupakan hal yang melekat pada proses mental. Asumsi ini adalah perbedaan paling nyata antara psikologi humanistic dengan aliran-aliran lain. Secara esensial dapat dikatakan kita tidak semata-mata penangkap rangsangan internal dan eksternal, melainkan sebagai system yang aktif dan bersinambung menanggapi dan menitikan perangsang yang cocok untuk kita. Sebagai system yang aktif dan menggalakkan proses komunikasi itu sendiri.

Kemudian komunikator harus sadar diri dan keterlibatan sosial. Kesadaran diri membantu komunikator menimbulkan rasa bahwa dalam setiap situasi komunikasi dihadapkan pada pilihan-pilihan terhadap apa yang harus komunikator lakukan. Sedangkan keterlibatan sosial dapat berefek kepada mudahnya komunikasi atau khalayak untuk menerima pesan.

Tidak hanya mengajar saja, seorang guru juga harus dapat memotivasi dan membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa-siswinya. Menurut Sobry, ada dua jenis motivasi, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari pengaruh luar individu, karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu dan belajar. Dalam prakteknya Sudirman

terbukti mampu memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didiknya.

“Dibandingkan sama kakak kelas (tutor sebaya) Pak Sudirman itu mengajarnya lebih sabar. Mengajarnya juga mudah dimengerti.”

Hal itu membuktikan juga bahwa pengajaran Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis dikondisikan sekali dengan siswa-siswinya sebagai peserta didik, sehingga membuat para peserta didik itu sendiri merasa senang dan nyaman saat mendapatkan materi tersebut. Tidak hanya Sudirman sebagai guru seni budaya saja, wali kelas sebagai penanggung jawab kelas juga memberikan hal serupa. Para wali kelas mau tidak mau juga harus membimbing para anak-anak kelasnya saat menjelang Festival Reog Ponorogo berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan dalil Al Qur'an yang berbunyi;

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى فَاَقُوْلًا لَّهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat diatas menganjurkan kita sebagai umat muslim untuk selalu berkata lembut terhadap sesama manusia. Dengan penyampaian yang sabar, lembut dan tegas terbukti juga efektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dari diri para siswa-siswi. Meskipun begitu adanya tutor sebaya juga memberikan dorongan ekstrinsik kepada siswa-siswi dalam pengajaran Reog. Para siswa menjadi lebih komunikatif dan atraktif dalam mencerna dan mempraktekan materi, karena memang usia yang sebaya sehingga membuat para peserta didik lebih nyaman dan komunikatif.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, Sudirman melakukan adaptasi strategi pengajaran kepada siswa-siswinya dengan mengadakan Festival Reog Ponorogo tiap tahunnya. Melalui kegiatan lomba antara kelas tersebut, terbukti cukup mampu menarik minat belajar para peserta didik untuk belajar Reog Ponorogo. Tidak cukup disitu saja, Sudirman juga memberikan *reward* bagi para pemenang di Festival Reog Ponorogo tersebut.

B. METODE

Setelah menyusun pesan sesuai dengan khalayak, maka menetapkan metode penyampaian pesan adalah langkah yang selanjutnya harus dikaji. Dalam konteks komunikasi, metode ini terkait dengan jenis komunikasi yang akan dipakai. Menetapkan metode penyampaian sendiri dapat dilihat dari dua aspek, yaitu; menurut cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy* dan *canalizing*.

Menurut bentuk isinya dikenal metode informatif, persuasif, dan edukatif. Metode informatif lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran komunikasi atau khalayak, dan dijabarkan melalui bentuk pernyataan atau keterangan, penerangan, berita dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Dalam hal ini komunikasi atau khalayak digugah perasaannya. Metode edukatif, yaitu memberikan sesuatu ide kepada komunikasi atau khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan terencana, dengan mengubah

tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Dalam penelitian ini, SMPN 1 Jetis menggunakan hampir semua metode tersebut.

Sudirman menggunakan metode informatif pada saat awal pengenalan materi tentang Reog Ponorogo. Di mana materi tersebut berawal dari pembahasan sejarah dan awal mula bagaimana Reog Ponorogo berasal.

“anak -anak harus holistik ya dalam mengenal sejarah budaya Reog Ponorogo sendiri. Bagaimana awal mula Reog Ponorogo berasal dan sebagainya. Kalau sudah mengerti kemudian mengidentifikasi, dalam pertunjukan Reog Ponorogo itu ada siapa saja, kemudian alat musik pengiringnya apa...”

Setelah secara informatif atau pengenalan, Sudirman mulai mengenalkan materi atau pembahasan yang lebih mendalam sembari membimbing peserta didiknya untuk melakukan praktek seni tari Reog Ponorogo. Materi praktek yang diajarkan pun tidak secara sekaligus diajarkan semua. Tetapi sedikit demi sedikit. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan metode persuasif untuk mengajak para peserta didik untuk menyukai seni tari Reog Ponorogo. Bahkan dalam pengajarannya Sudirman tidak malu untuk langsung mempraktekkan semua gerakan-gerakan seni tari yang ada di Reog Ponorogo di hadapan siswa-siswinya. Sehingga menimbulkan motivasi keinginan untuk dapat menampilkan seni tari Reog tersebut. Dalam konteks pendidikan, pendekatan persuasif tersebut sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan anak di sekolah. Kekuatan komunikasi persuasif sangat penting dalam belajar, karena proses komunikasi persuasif ini sangat ditentukan bagaimana

dorongan motivasi komunikasi dari dalam. Dan dalam Islam metode tersebut juga berkaitan dengan bagaimana menyampaikan pesan secara ringan atau mudah dimengerti (Qaulan Maysura). Seperti dinyatakan dalam ayat Al Quran;

وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةِ مِن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura-ucapan yang mudah”

Penjelasan Qaulan Maysura disini adalah pesan yang disampaikan sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa dipikir dua kali. Hal tersebut, sebagaimana sudah dijelaskan diatas, dipraktekkan pula oleh Sudirman dalam metode pengajarannya yang *all out* dalam memberikan materinya kepada siswa-siswinya.

Metode edukatif juga digunakan dalam proses pengajaran Reog Ponorogo. Para peserta didik mendapatkan mata pelajaran seni budaya Reog Ponorogo selama 3 jam tiap minggunya. Sudirman menambahkan hanya sendiri dalam memberikan pelajaran Reog Ponorogo di kelas. Dalam kegiatan pengajarannya di luar kelas Sudirman dibantu oleh siswa-siswi kelompok tari Reog milik SMPN 1 Jetis dalam membimbing anak-anak kelas 8. Hal itu untuk mempermudah proses pembelajaran seni Reog Ponorogo. Dengan kata lain sebagai strategi penyampaian pesan melalui konsep pembelajaran tersebut. Seperti yang dituturkan;

“Sekolah memiliki grup tari Reog, Taruno Mudo, yang biasa dikirim sebagai perwakilan SMPN 1 Jetis untuk mengikuti Festival Reog Mini di Alun-Alun. Kelompok Taruno Mudo itu anak-anak kelas 9 pilihan untuk ikut Festival Reog Mini di Alun-Alun. Dan dari

mereka saya tunjuk untuk menjadi tutor sebaya buat adik-adiknya mengajarkan Reog.”

Langkah tersebut sesuai dengan salah satu unsur tujuan strategi komunikasi. Yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut. Pihak komunikator tidak hanya menyampaikan pesan saja, tetapi juga harus memastikan bagaimana komunikasi paham dan mengerti sehingga menimbulkan efek yang diinginkan.

H. Pemilihan Media Komunikasi

Seleksi penggunaan media menjadi penentu sampainya pesan kepada khalayak. Penggunaan media disesuaikan dengan karakteristik khalayak, jenis pesan dan metode komunikasi yang digunakan. Pemilihan media komunikasi dilakukan untuk mencapai sasaran komunikasi. Langkah ini dapat dilakukan dengan **menggabungkan salah satu atau gabungan dari beberapa media**, bergantung pada **tujuan yang akan dicapai**, pesan yang disampaikan dan **teknik yang digunakan**, karena masing-masing memiliki kelemahannya sendiri-sendiri sebagai alat. Media komunikasi juga merupakan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan khalayak atau komunikasi. Media ini ada yang dilakukan secara langsung dalam bentuk *face to face* ataupun menggunakan media elektronik, media cetak, atau media massa. Tidak ada satu jenis media yang cocok untuk semua proses pembelajaran. Ibarat seperti tidak ada satu obat yang bisa menyembuhkan semua penyakit. Maka diperlukan penggabungan dari beberapa media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media harus mempermudah proses komunikasi atau pembelajaran

tersebut. Akan tetapi terlalu banyak media yang digunakan juga berpotensi membingungkan peserta didik dan tidak memperjelas materi yang disampaikan.

Untuk melestarikan seni budaya Reog Ponorogo SMPN 1 Jetis lebih dominan menggunakan media secara *face to face* kepada para siswa-siswinya. Hal tersebut cukup lumrah karena praktek komunikasi dilakukan oleh institusi pendidikan kepada khalayak peserta didiknya.

Penggabungan media juga dilakukan untuk suatu tujuan. Media pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga akan membantu dan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di penelitian ini, siswa-siswi selain belajar Reog Ponorogo di dalam kelas. Mereka juga diharapkan untuk mampu menari & melatih Reog Ponorogo.

Langkah selanjutnya adalah pesan yang disampaikan dan teknik penyampaiannya. Dalam penelitian ini, pesan yang disampaikan kepada komunikasi atau khalayak adalah seni budaya Reog Ponorogo. Pesan tersebut kemudian disampaikan dengan menggunakan teknik penyampaian. Teknik penyampaian adalah suatu cara untuk memindahkan benda baik bentuk nyata maupun abstrak dari satu tempat ke tempat lain. Melalui suatu teknik atau cara tertentu, suatu hal yang dipindahkan tersebut memerlukan waktu yang lebih efisien dalam proses pemindahannya. Dengan kata lain komunikator, dalam penelitian ini pengajar seni budaya Reog Ponorogo, memiliki teknik tersendiri dalam menyampaikan pesannya.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis strategi komunikasi SMPN 1 Jetis dalam pelestarian budaya Reog Ponorogo.

Dalam strategi pelestarian seni budaya Reog Ponorogo, SMPN 1 Jetis telah melaksanakan keempat indikator strategi komunikasi tersebut. Dalam mengenal khalayak, pengajar seni budaya SMPN 1 Jetis selalu berusaha beradaptasi dengan perbedaan karakteristik siswa-siswinya. Berawal dari dasar perintah kurikulum yang mengharuskan adanya pengajaran seni budaya tari daerah setempat, Reog Ponorogo menjadi materi yang tepat untuk diajarkan di lokasi SMPN 1 Jetis terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Berlanjut kepada faktor situasi dan kondisi komunikasi atau khalayak yang menjadi dasar pengajaran seni budaya Reog Ponorogo.

Setelah mengenal khalayak, menyusun pesan merupakan langkah selanjutnya. SMPN 1 Jetis memberikan materi tersendiri terhadap pengajaran seni budaya Reog Ponorogo. Dari buku panduan hingga fasilitas pengajaran semua dimiliki oleh pihak sekolah. Hal tersebut menjadi bekal bagus terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa-siswi.

Indikator berikutnya adalah menetapkan metode. Metode pengajaran menjadi indikator yang paling dinamis dalam pengajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis. Hal tersebut terlihat dari bagaimana pengajaran Reog Ponorogo mulai diperkenalkan pada awal tahun 2000-an hingga pada beberapa tahun terakhir ini. Pengajar seni budaya Reog Ponorogo terus melakukan adaptasi dan perubahan metode dalam pengajarannya. Hingga kemudian kegiatan Festival Reog antar kelas menjadi salah satu metode pengajaran yang terus berlangsung hingga detik ini. Meski pengajaran materi Reog Ponorogo dirasa kurang maksimal. Hal tersebut

dikarenakan sedikitnya pengajar seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis.

Langkah terakhir adalah pemilihan media. Media pengajaran seni budaya Reog Ponorogo di SMPN 1 Jetis menggabungkan beberapa media sekaligus dalam praktek belajar mengajarnya. Tetapi, pengajaran secara *face to face* lebih dominan. Media yang lain hanya sebagai pendamping atau pelengkap saja. Sebagai contoh adalah penggunaan alat elektronik seperti layar LCD untuk menonton pertunjukan seni tari Reog Ponorogo yang sering diadakan di Aloun-aloun Ponorogo.

Dengan segala indikator tersebut, pengajar SMPN 1 Jetis memiliki visi dan misi untuk melestarikan seni budaya Reog Ponorogo. Dengan siswa-siswi SMP sebagai khalayak, komunikator berusaha menumbuhkan rasa peduli, kepemilikan, dan suka terhadap seni budaya Reog Ponorogo tersebut. Sehingga jika para siswa-siswi tersebut sudah terjun ke masyarakat diharapkan mampu untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai dari seni budaya Reog Ponorogo. Tidak hanya di kalangan masyarakat sendiri bahkan hingga kancah nasional bahkan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2013). PASANG SURUT DOMINASI ISLAM TERHADAP KESENIAN REOG PONOROGO. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 117–119.
- Ambar. (2017). Teori Strategi Komunikasi - Pengertian - Landasan - PakarKomunikasi.com.
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). MENGGALI NILAI-NILAI KEUNGGULAN LOKAL KESENIAN REOG PONOROGO GUNA MENGEMBANGKAN MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.59>
- Hadi, S. (2016). Pengertian Seni Budaya Secara Umum & Menurut Para Ahli. Retrieved from satujam.com website: <https://satujam.com/pengertian-seni-budaya/>
- Kusumadara, A. (2011). PEMELIHARAAN DAN PELESTARIAN PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA: PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL DAN NON-HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 1(18), 21. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol18.iss1.art2>
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 118–121.
- Nanang Rizali. (2012). Kedudukan seni dalam islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 1–8.
- Redaksi Media Ponorogo.com. (2018). Sudirman Penggagas Festival Reyog Antar kelas Satu-Satunya di Ponorogo. Retrieved from Media Ponorogo.com website: <https://mediaponorogo.com/2018/03/11/sudirman-penggagas-festival-reyog-antar-kelas-satu-satunya-di-ponorogo/>
- Rozaq. (2017). *Strategi Komunikasi 92,9 FM Solo Radio Dalam Mendapatkan Perhatian Pendengar*.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

